

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Songket merupakan karya seni kerajinan tangan orang Melayu yang ditunen menggunakan alat-alat tradisional. Saat ini kerajinan tangan yang merupakan hasil tenunan bukannya hanya Songket yang dimiliki orang Melayu, Batak Toba dan Karo juga memiliki kerajinan tangan menenun, namun pada Batak Toba disebut *ulos* dan etnis Karo menyebutnya *uis*. Saat ini songket memiliki daya tarik yang tinggi sehingga bukan hanya digunakan oleh kalangan orang melayu saja. Songket menjadi seragam pilihan saat acara-acara besar seperti pesta pernikahan, bahkan sekarang banyak masyarakat yang menggunakan songket sebagai pasangan baju kebaya diacara-acara resmi seperti wisuda. dan acara-acara resmi lainnya.

Songket menjadi pilihan karena keindahan ragam hiasnya yang sangat menonjol. Ragam hias itulah terpancarnya nilai-nilai keindahan atau estetika yang sangat menarik sebagai karya seni yang berkualitas. Motif-motif ragam hias songket memiliki perbedaan berdasarkan daerah suku Melayu tersebut, seperti Songket Batubara dan Songket Palembang, yang memiliki motif bunga intan, tretes minder, janda beraes, bunga cina, *bunga paciek*. Songket Batubara dan songket Palembang keduanya tentu memiliki perbedaan ragam hiasnya. Songket menurut bahasa Melayu disebut juga dengan “kait” atau “mengait”. Sedangkan mengait dapat diartikan juga sebagai menyulam. Menurut KBBI, songket ialah tenun yang bersulam benang emas, dan menyongket adalah menyulam dengan benang emas atau perak (KBBI, 2008).

Etnis Melayu di Sumatera Utara tersebar di beberapa Kabupaten yaitu Batubara, Asahan, Langkat, Labuhan Batu dan Deli Serdang. Batubara merupakan sebuah kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan yang berbatasan dengan Bandar Khalifah (Kabupaten Serdang Bedagai) dan Selat Malaka sebelah Utara, Meranti (Kabupaten Asahan) dan Ujung Padang (Kabupaten Simalungaun) sebelah Selatan, Bosar Maligas, Bandar Masilam, Dolok Batunanggar (Kabupaten Simalungun) dan Tebing Tinggi (Kabupaten Serdang Bedagai) sebelah Barat, Air Joman (Kabupaten Asahan) dan Selat Malaka sebelah Timur (<https://www.batubarakab.go.id/sejarah-singkat>).

Daerah-daerah yang berpenduduk etnis Melayu di Sumatera Utara, hanya Batubara yang memiliki tradisi pembuatan tenun songket. Hal ini tentu menjadi ciri khas bagi masyarakat Batubara, terutama setelah Batubara menjadi Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan. Songket yang merupakan pakaian tradisional warisan budaya leluhur ini terus dikembangkan sampai menembus ke pasar Internasional (<http://news.liputan6.com/read/109597/songket-batubara-menembus-pasar-dunia>). Songket ini juga kaya akan motif yang khas ornamen Melayu, dapat dilihat motif itu sangat bersesuaian dengan ornamen pada istana niat lima laras, misalnya pada kain songket terdapat seperti motif pucuk rebung, motif kiambang, tampuk bunga manggis, bunga cempaka, pucuk caul, tolak betikam, hingga naga berjuang (Panjaitan., et al. 2014). Demikian Songket yang sarat akan nilai seni, sentuhan warna yang khas Melayu, seperti warna hijau pucuk pisang, warna merah manggis, dan warna kuning emas. Dahulu kain tenunan orang Melayu diwarnai

dengan pewarna alami yang didapatkan dan diolah secara sederhana dari lingkungan sekitar, seperti dari kulit kayu dan kunyit (Basyarsyah, 2002).

Songket yang merupakan pakaian tradisional Melayu dan hanya digunakan pada acara-acara adat Melayu atau acara resmi lainnya, dewasa ini telah menjadi pakaian dinas (resmi) untuk pegawai-pegawai di Batubara. Bahkan, para guru di sekolah-sekolah yang ada di Batubara menggunakan Songket sebagai seragam wajib pada hari kerja, ini merupakan ketetapan dari pemerintahan Kabupaten Batubara pada Peraturan Bupati Batubara Nomor 21 Tahun 2010 setelah menjadi sebuah Kabupaten. Jenis songket yang digunakan juga bervariasi berdasarkan hasil keputusan tiap lembaga. Setiap jenis songket juga memiliki harga yang bervariasi sesuai dengan bentuk dan bahan yang digunakan. Songket sebagai pakaian tradisional Melayu tentu memiliki nilai jual yang tinggi, terutama untuk motif yang menjadi favorit konsumen.

Songket yang memiliki nilai keindahan yang paling bagus tentu dibuat dengan bahan-bahan yang paling baik pula dan dengan proses pembuatan yang sulit dan cukup lama, seperti jenis benang dan warna benang yang menjadi sumber utama terpancarnya keindahan dari Songket, sehingga banyak konsumen yang ingin memilikinya. Nilai jual yang tinggi akan membatasi kemampuan konsumen untuk memilikinya. Masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi tentu saja memilih Songket dengan bahan-bahan utama pembuatan Songket, ini akan menjadikan masyarakat yang memiliki songket dengan bahan terbaik merasa lebih bangga dapat memiliki songket tersebut ketika mereka berada dalam sebuah acara.

Lalu, bagaimana bentuk Songket Melayu Batubara sehingga memiliki nilai jual yang tinggi serta menjadi penanda status sosial orang yang memilikinya.

Songket merupakan warisan budaya Melayu, ditenun oleh orang Melayu dan digunakan oleh orang Melayu. Dewasa ini songket menjadi pakaian pilihan karena keindahannya. Kesenian tradisional ini mampu menarik perhatian, sehingga seiring dengan perkembangan zaman dijadikan sebagai komoditi. Kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya (Suneki, 2012). Komodifikasi (komoditisasi) bilamana ditinjau dari etimologi katanya berarti menjadikan sesuatu sebagai komoditas. Komoditas dapat pula disebut sebagai barang dagangan utama (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 719).

Terjadinya proses jual beli karya seni tenun songket Batubara, motif-motifnya kini semakin berkembang sesuai permintaan pasar, bahkan ada beberapa konsumen yang menentukan motifnya sendiri untuk ditenun menjadi songket. Permintaan pasar yang meningkat membuat Batubara menjadi kawasan industri khususnya songket. Dengan permintaan yang semakin meningkat, Batubara yang menjadi pusat industri Songket tidak memiliki perusahaan khusus yang memproduksinya, songket hanya menjadi industri rumahan untuk warga Batubara. Industri adalah suatu usaha kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang tetapi juga dalam bentuk jasa (UU No.3 Tahun 2014).

Songket yang memiliki banyak peminat kini telah menjadi komoditi, untuk memenuhi permintaan pasar, masyarakat Batubara menenun untuk kemudian di pasarkan kepada konsumen-konsumen. Permintaan yang meningkat ini pula membuat masyarakat Batubara mendirikan *home industry*. Pekerja dalam *home industry* ini masih memiliki hubungan keluarga, perkerja tersebut ada yang menenun di tempat *home industry*, dan ada juga yang hanya mengambil bahan untuk kemudian ditenun di rumah masing-masing. Lalu, bagaimana proses terjadinya komodifikasi pada *home industry* songket Melayu Batubara. Penelitian ini akan menjelaskan beberapa masalah yang timbul dari “Komodifikasi Songket Melayu Batubara Melalui *Home industry*”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai warisan leluhur, songket semakin berkembang, terutama setelah Batubara menjadi sebuah Kabupaten (hasil pemekaran Kabupaten Asahan). Bentuk songket yang memiliki nilai jual tinggi dan menjadi penanda status sosial pemiliknya.
2. Proses Komodifikasi songket Melayu Batubara melalui *home industry* di Kecamatan Talawi Kaupaten Batubara.
3. Sejarah Songket Melayu Batubara
4. Motif Songket Melayu Batubara
5. Songket sebagai komoditi dagan

### 1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor yang tidak masuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah yaitu Komodifikasi Songket Melayu Batubara melalui *Home industry*.

### 1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaiman bentuk dan ragam hias songket Melayu Batubara?
2. Bagaimana proses terjadinya komodifikasi pada *home industry* songket Melayu Batubara?
3. Bagaimana corak yang menjadi favorit konsumen dan memiliki nilai jual serta menjadi penanda status pemakainya?

### 1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan ragam hias songket Melayu Batubara
2. Untuk mengetahui proses komodifikasi pada *home industry* songket Melayu Batubara.

3. Untuk mengetahui corak yang menjadi favorit konsumen yang memiliki nilai jual tinggi dan menjadi penanda status sosial pemiliknya.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadikannya objek penelitian untuk menambah pengetahuan dalam ranah Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan khususnya dalam matakuliah Antropologi Ekonomi dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji seni dalam kebudayaan secara antropologis.

#### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis dalam bidang Antropologi yang mengkaji suatu kebudayaan tertentu, sehingga peneliti mampu berbagi ilmu dengan khalayak yang belum memiliki pemahaman khususnya dalam kajian songket Melayu Batubara.